



Letter of Acceptance

Kepada Yth.
Siti maghfiroh

Terima kasih atas kiriman paper Anda kepada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) yang ke-25 Kendari. Paper Anda diterima untuk dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke-25 Kendari. Informasi tentang paper Anda adalah sebagai berikut :

Judul paper :

ANALISIS PENGARUH FEMINISME DEWAN, JASA ASURANS EKSTERNAL DAN INVESTOR INSTITUSIONAL TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Penulis :

Alifia Rahmasari - Universitas Jenderal soedirman

Siti maghfiroh - Universitas Jenderal soedirman

Triani Arofah - Universitas Jenderal soedirman

Surat ini kami sampaikan untuk membantu Anda mendapatkan dana untuk keperluan menghadiri SNA ke-25 Kendari.

Kami berharap Anda dapat hadir dan mempresentasikan paper Anda di SNA ke-25 Kendari.

Jakarta, 11 August 2022

Hormat Kami,

Dr. Sekar Mayangsari, Ak., CA.



PENGARUH FEMINISME DEWAN, JASA ASURANS EKSTERNAL DAN INVESTOR INSTITUSIONAL TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN CSR

Full paper

Alifia Rahmasari

UniversitasJenderal Soedirman
alfrhmsri@gmail.com

Siti Maghfiroh

UniversitasJenderal Soedirman
firoh.sutanto@gmail.com

Triani Arofah

UniversitasJenderal Soedirman
aniatman@yahoo.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of board's feminism, external assurance services and institutional investors on corporate social responsibility disclosure quality. This type of research is a research with a quantitative approach. The population in this study were all financial sector companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 with a sampling technique using purposive sampling and obtained a sample of 66 companies. The data used are secondary data in the form of annual reports and sustainability reports. Analysis of the data used is descriptive statistics, the classic assumption test, multiple linear regression analysis, the goodness of fit test and the t test. The results of this study indicate that (1) Board's feminism influences the quality of corporate social responsibility disclosure, (2) External assurance services affects the quality of corporate social responsibility disclosure, (3) Institutional investors influence the quality of corporate social responsibility disclosure in financial sector companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2018.*

Keywords: *Fundamental Factors, Stock Return, Debt to Equity Ratio, Cash Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover*

**ANALISIS PENGARUH FEMINISME DEWAN, JASA ASURANS
EKSTERNAL DAN INVESTOR INSTITUSIONAL TERHADAP
KUALITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN**

Abstract: *This study aims to determine the effect of board's feminism, external assurance services and institutional investors on corporate social responsibility disclosure quality. This type of research is a research with a quantitative approach. The population in this study were all financial sector companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 with a sampling technique using purposive sampling and obtained a sample of 66 companies. The data used are secondary data in the form of annual reports and sustainability reports. Analysis of the data used is descriptive statistics, the classic assumption test, multiple linear regression analysis, the goodness of fit test and the t test. The results of this study indicate that (1) Board's feminism influences the quality of corporate social responsibility disclosure, (2) External assurance services affects the quality of corporate social responsibility disclosure, (3) Institutional investors influence the quality of corporate social responsibility disclosure in financial sector companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2018.*

Keywords: *Board's Feminism, External Assurance Services, Institutional Investors and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure*

1. PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun, isu sosial dan lingkungan menjadi topik yang cukup hangat diperbincangkan oleh kalangan masyarakat. Hal ini muncul karena tingkat kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia meningkat dengan pesat. Menteri Lingkungan Hidup, Balthasar Kambuaya (2012), menyatakan bahwa kerusakan lingkungan di Tanah Air mencapai 40 hingga 50 persen dari luas wilayah yang ada. Kerusakan yang terjadi, salah satunya disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan ini dituntut untuk mempertanggungjawabkan aktivitas tersebut melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang dilaporkan dalam *Sustainability Report* (SR) perusahaan yang bersangkutan. CSR telah muncul

sebagai prioritas yang tak terhindarkan bagi para pemimpin bisnis di setiap negara (Porter dan Kramer, 2006). Di beberapa negara, seperti India dan China, aktivitas CSR menjadi suatu kewajiban (*mandatory*) yang harus dilakukan dan dilaporkan oleh perusahaan. Di Indonesia sendiri, aktivitas CSR masih sebatas pelaporan yang sukarela (*voluntary*). Walaupun sukarela, sudah banyak kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang aktivitas CSR ini. Di antaranya adalah Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Dengan sifatnya yang masih sukarela, bentuk laporan CSR masih sangat bervariasi karena belum ada aturan resmi yang mengatur tentang bagaimana cara menyajikan kegiatan CSR. Sejauh ini, *Global Reporting Initiative* (GRI) melalui *GRI Standards* menjadi pedoman perusahaan dalam membuat laporan CSR-nya. Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI yang mengacu pada *triple bottom line* atau 3P (*profit, people, planet*) bukan hanya dikembangkan untuk membantu organisasi dalam melaporkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya, tetapi juga untuk meningkatkan akuntabilitas laporan tersebut (Nasution dan Adhariani, 2016). Suatu perusahaan memang dituntut untuk sebisa mungkin melaksanakan dan melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial. Namun, hal ini bukan berarti perusahaan hanya sebatas menggugurkan kewajibannya saja tanpa memperhatikan kualitas dari pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosialnya itu sendiri. Kata kualitas dapat diartikan sebagai tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu atau juga dapat berarti sesuai dengan persyaratan atau standar yang telah ditentukan. Suatu laporan dapat dikatakan berkualitas apabila hal-hal yang diungkapkan di dalamnya memenuhi beberapa indikator. Indikator tersebut di antaranya adalah kelengkapan (Barret, 1976), informatif (Alford, *et al.*, 1993), keandalan (Singhvi dan Desai, 1971) dan tepat waktu (Whittred, 1980). Kualitas pengungkapan suatu laporan dapat dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan tanggung jawab sosial, tiga di antaranya adalah sumber daya manusia, penilaian pihak ketiga dan dorongan dari para *stakeholder* khususnya investor. Pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki sebuah institusi bukan hanya dari segi kualitas pendidikan yang dimiliki oleh karyawan di sebuah perusahaan, tetapi bisa juga dari segi gender yang duduk dalam posisi dewan direksi dalam perusahaan tersebut.

Diversifikasi *gender*, khususnya feminisme (wanita) dalam dewan dipercaya memiliki dampak yang baik terhadap performa perusahaan. Menurut *feminist ethical theory* (Wicks, *et al.*, 1994), wanita memiliki pandangan yang berbeda dalam mengemukakan pendapatnya sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kebijakan yang akan ditetapkan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Credit Suisse Research Institute* (2012), selama 6 tahun terakhir, perusahaan yang mewakilkan wanita dalam struktur dewan memiliki performa harga saham, tingkat pengembalian ekuitas, serta memiliki rata-rata pertumbuhan yang lebih baik dibanding perusahaan yang hanya beranggotakan laki-laki pada jajaran dewan. Beberapa penelitian ini justru mengemukakan yang sebaliknya, bahwa hadirnya wanita akan menurunkan performa perusahaan karena kurangnya pengalaman, peran dominasi emosional daripada rasional, budaya suatu negara dan lambatnya pengambilan keputusan (Giannarakis, 2014; Galbreath, 2011; Sudana dan Arlindania, 2011; Wardhani dan Cahyonowati, 2011; Darmadi, 2013; Khan, 2010).

Layaknya laporan keuangan, laporan CSR juga perlu diperiksa oleh jasa asurans eksternal. Penggunaan asurans dari pihak eksternal ini dapat dikatakan sebagai alat yang cukup penting untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas dari laporan berkelanjutan sehingga berdampak pada asumsi *stakeholder* terhadap perusahaan (Cho, *et al.*, 2014). Penggunaan jasa asurans eksternal memang telah diatur dalam *GRI Standards* dan dirasa perlu oleh banyak pihak, tetapi hal ini belum membuat banyak perusahaan menggunakan jasa tersebut. Di Indonesia sendiri masih sedikit perusahaan yang akhirnya memutuskan untuk menggunakan jasa asurans terhadap laporan tanggung jawab sosial mereka.

Nasution dan Adhariani (2016) menemukan bahwa hanya terdapat 16 dari 150 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitiannya yang menggunakan jasa asuransi eksternal pada laporan CSR mereka. Di antara banyaknya pemangku kepentingan yang menaruh perhatian kepada suatu organisasi, investor khususnya investor institusional merupakan bagian yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan. Investor institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *asset management*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager*. Dyck, *et al.* (2018) mengemukakan bahwa para investor, khususnya investor institusional cenderung mulai mendorong perusahaan untuk semakin meningkatkan kinerja lingkungan dan sosialnya. Mereka percaya dengan meningkatkan kinerja tersebut dapat membuat nilai perusahaan semakin meningkat dan porsi yang akan mereka dapatkan juga akan semakin besar. Hal ini berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rani (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi peningkatan kinerja lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan karena para investor tersebut cenderung berfokus pada laba perusahaan yang akan berdampak langsung pada *return* yang akan diterima. Dengan adanya tuntutan tersebut, perusahaan merasa terdorong untuk melakukan efisiensi biaya agar laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan keinginan para investor. Efisiensi biaya tersebut termasuk biaya yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan CSR.

Perkembangan praktik pelaporan CSR diiringi dengan banyaknya penelitian dengan topik yang serupa. Namun, banyak dari penelitian tersebut yang menggunakan perusahaan industri dan manufaktur sebagai bahan penelitiannya (Rofelawaty, 2014; Sari dan Rani, 2015; Badjuri, 2011). UU No. 25 Tahun 2007 Pasal 15b menyebutkan bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”, dimana yang dimaksud tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan

budaya masyarakat setempat. Hal ini cukup meyakinkan bahwa sebenarnya pelaporan CSR tidak hanya diwajibkan untuk perusahaan yang operasionalnya berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam saja, tetapi juga perusahaan yang tidak memberikan dampak secara langsung terhadap lingkungan seperti halnya lembaga keuangan.

Penelitian ini mencoba untuk melihat apa yang mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial dengan menggabungkan beberapa faktor yang sebelumnya faktor-faktor ini terpisah di beberapa penelitian. Faktor yang dimaksud adalah feminisme dewan (Anggraeni dan Djakman, 2017), jasa asuransi eksternal (Nasution dan Adhariani, 2017) dan investor institusional (Dyck, *et al.*, 2018). Penelitian ini mencoba untuk menggali informasi pada sektor keuangan. Hal ini berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan sektor manufaktur dan pertambangan. Penelitian ini juga menggunakan tahun penelitian 2016-2018 serta menggunakan pedoman GRI terbaru yaitu *GRI Standards* dalam rangka memperbaharui data penelitian yang sebelumnya.

2. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberlangsungan suatu perusahaan. *Stakeholder* memiliki pengertian yang cukup luas. Clarkson (1995) mengungkapkan bahwa *stakeholder* merupakan individu atau kelompok yang memiliki, atau menyatakan kepemilikan, hak, atau kepentingan di dalam perusahaan dan aktivitasnya, baik di masa lalu, sekarang, atau masa yang akan datang. *Stakeholder* sebagai pemilik perusahaan cukup berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Stakeholder dapat terdiri dari pemegang saham, karyawan, masyarakat, kreditur, pemerintah dan lain sebagainya. Masing-masing dari mereka memiliki peran yang berbeda-beda dalam rangka membuat perusahaan ke tahap kinerja yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Pemegang saham akan memacu sebuah

perusahaan untuk berkinerja lebih baik agar para pemegang saham tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari saham yang ditanamkannya. Pemerintah sebagai pengawas akan memantau kinerja perusahaan agar mematuhi kebijakan yang ditetapkan. Seperti halnya pemerintah, masyarakat berperan sebagai pengawas yang mengingatkan bahwa sebuah perusahaan memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, baik apabila perusahaan tersebut melibatkan secara langsung maupun tidak langsung masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Melalui teori ini, penting bagi perusahaan untuk melaporkan segala aktivitasnya sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan untuk menggugurkan kewajiban kepada para pemangku kepentingan. Laporan yang dimaksud bukan hanya selalu kinerja keuangan saja, tetapi juga kinerja lingkungan dan sosial. Laporan aktivitas CSR ini dapat menjadi penyeimbang antara kepentingan para *stakeholder* dan tentunya kepentingan perusahaan itu sendiri.

CSR merupakan suatu kebijakan atau tindakan yang menunjukkan identitas perusahaan sebagai entitas yang peduli terhadap masalah sosial (Roberts, 1992). Konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR ini muncul sebagai kekhawatiran atas isu keberlanjutan suatu organisasi. Campbell (2007) mengungkapkan bahwa jika perusahaan mengisolasi tujuan kesejahteraan sosial serta lingkungan dan hanya berfokus pada target peningkatan laba saja, maka tidak heran jika keberlangsungan perusahaan tersebut tidak bertahan lama. Pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh berbagai factor.

Wicks, *et al* (1994) menyampaikan bahwa *feminist ethical theory* menekankan pada hubungan (sosialis) dalam mengerjakan suatu tugas. Berbeda dengan pandangan *masculinist* yang menekankan pada kewajiban secara personal (individualis). Hal ini membuat hadirnya wanita dalam dewan dapat memberikan atmosfer pekerjaan yang lebih baik.

Jasa asurans merupakan jasa yang bertujuan untuk memberikan keyakinan bagi pengguna atas hasil evaluasi atau pengukuran informasi keuangan dan non keuangan berdasarkan suatu kriteria. Jasa asurans dilakukan oleh suatu badan independen diluar organisasi (eksternal) agar terhindar dari keberpihakan yang ditakutkan akan membuat bias pada pendapat di akhir laporan. Kebutuhan atas

penggunaan jasa asuransi ini dirasa penting oleh banyak perusahaan, apalagi mereka yang mendaftarkan dirinya di Bursa Efek. Hal ini karena hasil dari jasa tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi perusahaan karena para penggunanya lebih percaya dengan kinerja yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut

Investor institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *asset management*. Kepemilikan saham oleh institusi dengan porsi yang relatif besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen. Anggono dan Handoko (2009) menyatakan bahwa investor institusional lebih menekankan keuntungan jangka panjang perusahaan sehingga mereka sering memberi tekanan kepada manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek saja tetapi juga cara menaruh kepedulian dalam bidang-bidang sosial.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Feminisme Dewan terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri dan hanya berorientasi pada keuntungan saja. Sebuah perusahaan harus memberikan manfaat kepada para *stakeholder* yang meliputi pemegang saham, masyarakat, kreditur, pemerintah, karyawan dan lain sebagainya. Keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder* tersebut. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi strategi bagi perusahaan dalam memenuhi kepentingan dari para *stakeholder* akan informasi non-keuangan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan. Laporan kegiatan CSR yang nantinya akan diserahkan kepada para *stakeholder* diharapkan memang memiliki kualitas dan kredibilitas yang baik, bukan hanya sekadar syarat pelaporan saja sehingga timbal balik yang diberikan dari para *stakeholder* akan berdampak baik pula.

Kualitas laporan CSR dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah hadirnya wanita (feminisme) dalam posisi dewan di suatu perusahaan. Wicks *et al.* (1994) menyampaikan bahwa *feminist ethical theory* menekankan pada hubungan (sosialis) dalam mengerjakan suatu tugas. Hadirnya wanita dalam dewan direksi maupun komisaris akan memberikan atmosfer pekerjaan yang lebih baik. Dengan mengaitkannya pada tata kelola perusahaan, sosok wanita memiliki pandangan yang berbeda dalam mengkomunikasikan pendapatnya sehingga hal itu dapat mempengaruhi kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan tersebut tentu saja bukan hanya kebijakan mengenai masalah keuangan, tetapi juga mengenai hal-hal non-keuangan seperti kegiatan tanggung jawab sosial

Penelitian Ruiz-Blanco, *et al* (2013) menyatakan bahwa kehadiran wanita dalam dewan direksi mempengaruhi level dan kredibilitas pengungkapan CSR didukung oleh Rahman dan Ismail (2018) bahwa direktur wanita berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat diasumsikan bahwa feminisme dalam dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H1 : Feminisme dalam dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.2.2. Pengaruh Jasa Asurans Eksternal terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan *stakeholder theory*, para *stakeholder* memiliki hak penuh atas semua informasi wajib maupun sukarela mengenai informasi keuangan maupun non-keuangan yang di dalamnya memuat pertanggungjawaban dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. *Stakeholder* berhak menerima laporan yang isinya dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki tingkat kredibilitas yang baik sehingga keputusan yang nantinya akan diambil tidak merugikan mereka. Dalam memeriksa laporan tersebut, para *stakeholder* biasanya meminta bantuan kepada suatu badan independen untuk memberikan jasa asurans terhadap laporan yang disediakan oleh perusahaan. Auditor sebagai penyedia jasa asurans bertindak sebagai perwakilan

suara dari para *stakeholder*. Output yang dihasilkan oleh auditor akan berpengaruh pada keputusan yang diambil oleh para *stakeholder*..

Adams dan Evans (2004) menyatakan bahwa apabila proses asurans difokuskan pada kebutuhan dari pemangku kepentingan dan dilakukan berdasarkan prinsip dan standar asurans, maka asurans sukarela atas laporan CSR dapat meningkatkan kredibilitas dan kelengkapan informasi dari laporan CSR tersebut. Penelitian oleh Nasution dan Adhariani (2016) menyatakan bahwa penggunaan jasa asurans eksternal meningkatkan kualitas pengungkapan CSR, didukung oleh penelitian Ballou, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa CSR Assurance meningkatkan kualitas pelaporan CSR.

H2 : Pemakaian jasa asurans eksternal berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.2.3. Pengaruh Investor Institusional terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya, terutama mereka yang mempunyai kewenangan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Salah satu strategi perusahaan dalam menjaga hubungan dengan para investor adalah dengan melakukan dan melaporkan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kinerja sosial dan lingkungan merupakan bentuk aksi nyata dalam membantu memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada disekitar. Sadar dengan dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan, para investor khususnya investor institusional saat ini justru cenderung mendorong para perusahaan untuk semakin menggiatkan aktivitas tersebut. Investor institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *asset management*. . Para investor ini juga berharap bahwa kinerja lingkungan dan sosial yang dilakukan memang penuh dengan pertimbangan sehingga memiliki kualitas yang baik agar mempunyai dampak yang baik pula terhadap lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan dan sosial (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan

dengan kualitas yang baik terbukti mengalami peningkatan ketika ada intervensi para investor institusional dalam menginstruksikan kegiatan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyck, *et al* (2018), Nugroho dan Yulianto (2015) serta Anggono dan Handoko (2009) yang menemukan bahwa seorang investor institusional mendorong perusahaannya untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan sosialnya karena termotivasi baik dari sisi keuangan, sosial, ataupun kombinasi dari keduanya. Penelitian Aziz (2014) serta Solikhah dan Winarsih (2016) yang menemukan bahwa investor institusional memiliki peran dalam meningkatkan kinerja dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara penelitian Anggono dan Handoko (2009) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*.

H3 : Dorongan dari investor institusional berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis menggunakan data kuantitatif yang dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian menggunakan data sekunder seperti *sustainability report* dan laporan tahunan perusahaan yang meliputi laporan CSR pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah feminisme dewan, jasa asuransi eksternal, investor institusional dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan variabel independen dalam penelitian ini adalah feminisme dewan, jasa asuransi eksternal serta investor institusional.

1. Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Y)

Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel ini mengacu pada penelitian Anggraeni dan Djakman (2017), yaitu dengan menggunakan *GRI Standards* yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan metode *content analysis*. Setiap item yang diungkapkan akan diberi skor 1 dan jika tidak mengungkapkan akan diberi skor 0. Skor dari tiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor dari tiap perusahaan. Rumus untuk menghitung kualitas pengungkapan CSR yaitu:

$$QCSR_i = \frac{SQCSR_i}{SQMAX}$$

Keterangan :

$QCSR_i$: Kualitas pengungkapan CSR perusahaan i

$SQCSR_i$: Skor kualitas pengungkapan CSR perusahaan i

$SQMAX$: Skor maksimum kualitas pengungkapan CSR

2. Feminisme Dewan (X1)

Metode yang digunakan dalam mengukur variabel ini mengacu pada penelitian Anggraeni dan Djakman (2017), yaitu memproksikan feminisme dewan dengan diversifikasi *gender* dalam anggota dewan. Variabel ini dihitung dengan menggunakan perbandingan proporsi wanita pada dewan komisaris dan direksi terhadap total dewan komisaris dan direksi pada suatu perusahaan. Perhitungannya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GD_DIR_KOM = \frac{W_DIR_KOM}{SUM_DIR_KOM}$$

Keterangan :

GD_DIR_KOM : Diversifikasi *gender* pada direksi dan dewan komisaris perusahaan

W_DIR_KOM : Jumlah wanita dalam direksi dan dewan komisaris perusahaan

SUM_DIR_KOM : Jumlah anggota direksi dan dewan komisaris perusahaan

3. Jasa Asurans Eksternal (X2)

Metode yang digunakan dalam mengukur variabel ini mengacu pada penelitian Nasution dan Adhariani (2016), yaitu dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika laporan tahunan atau laporan berkelanjutan yang disajikan oleh suatu perusahaan menyertakan lembaran pernyataan bahwa laporan tersebut sudah diperiksa oleh jasa asurans, maka akan diberi skor 1. Jika laporan tersebut tidak menyertakan lembaran pernyataan asurans, maka diberi skor 0.

4. Investor Institusional (X3)

Metode yang digunakan dalam mengukur variabel ini mengacu pada penelitian Nugroho dan Yulianto (2015), yaitu dengan menghitung rasio jumlah saham yang dimiliki institusional terhadap jumlah total saham yang beredar. Rasionya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Investor Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah total saham beredar}} \times 100\%$$

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji goodness of fit, analisis regresi linear berganda, dan uji t. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS 23*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi maka data harus lolos uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, Uji multikolenieritas, uji heterokesdasitas, dan uji autokoleritas. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi dari uji normalitas dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,059. Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian, nilai TOL semua variabel > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil ini

menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki korelasi antar variabel independennya dan lolos uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, semua variabel nilai sig. > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*, diperoleh nilai sebesar 1,758. Jumlah amatan (T) = 66 dan jumlah variabel bebas sebesar k=3, diperoleh nilai dL sebesar 1,5079 dan nilai dU sebesar 1,6974. Model yang diperoleh sesuai dengan syarat $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,6974 < 1,758 < 2,303$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hasil selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh feminisme dewan, jasa asuransi eksternal dan investor institusional terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.	
Feminisme Dewan (X1)	-0.270	-2.447	0.017	Ha diterima
Jasa Asurans Eksternal (X2)	14.741	4.327	0.000	Ha diterima
Investor Institusional (X3)	-0.128	-2.524	0.014	Ha diterima
Konstanta	26.859			
<i>Adjusted R²</i>	0.386			
F_{hitung}	14.409			
<i>Sig. F</i>	0.000 ^b			

Sumber: Hasil Output SPSS 23

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Feminisme Dewan terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka hipotesis pertama dinyatakan diterima, disimpulkan bahwa feminisme dewan memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri dan hanya berorientasi pada keuntungan saja. Sebuah perusahaan harus memberikan manfaat kepada para *stakeholder* yang meliputi pemegang saham, masyarakat, kreditur, pemerintah, karyawan dan lain sebagainya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kualitas pengungkapan yang baik dapat menjadi strategi bagi perusahaan dalam memenuhi kepentingan dari para *stakeholder* akan informasi non-keuangan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan. Hadirnya wanita dalam struktur dewan mengindikasikan adanya keberagaman sehingga akan memperluas pandangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan (Rao et al., 2012; Adams dan Ferreira, 2009). Wanita dan sifat feminismenya cenderung berpikir tentang segala aspek yang memungkinkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan termasuk kinerja sosial dan lingkungan. Sosok wanita cenderung lebih memperhatikan, menghormati dan berbelas kasih kepada orang lain (Rahman dan Ismail, 2018). Hal ini yang membuat mereka lebih menaruh kepedulian yang tinggi terhadap kebijakan sosial dan lingkungan. Mereka bukan hanya mendorong untuk melakukan lebih banyak kegiatan CSR, tetapi mereka juga berhasil untuk menaikkan kualitas pengungkapan kegiatan CSR pada proses pelaksanaannya. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ismail (2018), Ruiz-Blanco, et al (2013), Rao, et al (2012) serta Adams dan Ferreira (2009) yang menyatakan bahwa feminisme dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Jasa Asurans Eksternal terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab

Hasil pengujian hipotesis yang kedua menyatakan bahwa hipotesis diterima, disimpulkan bahwa jasa asurans eksternal memiliki pengaruh terhadap kualitas

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Stakeholder* yang menyatakan bahwa para *stakeholder* memiliki hak penuh atas semua informasi wajib maupun sukarela mengenai informasi keuangan maupun non-keuangan yang di dalamnya memuat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. *Stakeholder* berhak menerima laporan yang isinya dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki tingkat kualitas yang baik sehingga keputusan yang nantinya akan diambil tidak merugikan mereka. Dalam memeriksa laporan tersebut, para *stakeholder* biasanya meminta bantuan kepada suatu badan independen untuk memberikan jasa asurans terhadap laporan yang disediakan oleh perusahaan. Panduan yang digunakan oleh seorang auditor dalam melaksanakan jasa asurans adalah standar yang ditetapkan. Dalam memeriksa laporan CSR, secara umum auditor mengacu pada standar yang dibuat oleh GRI. Kualitas pengungkapan laporan CSR dapat dikatakan baik apabila laporan tersebut telah disusun sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh GRI. Perusahaan yang menggunakan jasa asurans eksternal pada laporan CSR dan mendapatkan output yang baik dari auditor maka dapat dikatakan bahwa pengungkapan laporan CSR mereka berkualitas. Semakin berkembangnya dunia bisnis, jasa asurans eksternal mulai digunakan untuk memeriksa laporan CSR. Perusahaan mempertimbangkan untuk menggunakan jasa asurans eksternal agar informasi yang dilaporkan lebih berkualitas, kredibel, akurat dan transparan. Walaupun penggunaan jasa ini tidak terlepas dari biaya yang cukup besar untuk dikeluarkan, namun perusahaan melihat biaya ini sebagai peluang untuk meraup kepercayaan yang lebih dari para *stakeholder* (Indyanti dan Zulaikha, 2017; Ballou, *et al.*, 2018). Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adams dan Evans (2004), Nasution dan Adhariani (2016), Indyanti dan Zulaikha (2017) serta Ballou, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa jasa asurans eksternal berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Investor Institusional terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa hipotesis diterima, disimpulkan bahwa investor institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya, terutama mereka yang mempunyai kewenangan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Salah satu strategi perusahaan dalam menjaga hubungan dengan para investor adalah dengan melakukan dan melaporkan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkualitas. Seiring berjalannya waktu, investor ini percaya bahwa kinerja lingkungan dan sosial tidak kalah penting dalam menaikkan nilai perusahaan yang akan berdampak pada *return* dari saham yang dimiliki. Investor institusional merupakan investor yang berbentuk institusi. Uang yang mereka investasikan merupakan uang yang berasal dari institusi yang bersangkutan sehingga para investor ini bertanggung jawab atas uang yang diinvestasikan tersebut. Rasa tanggung jawab itu membuat mereka benar-benar memperhatikan dan mengawasi kebijakan perusahaan agar perusahaan bisa menghasilkan bahkan memaksimalkan laba. Untuk bisa memaksimalkan laba, investor institusional melihat peluang bahwa selain kinerja keuangan, perusahaan harus bisa menyeimbangkan kinerja lingkungan dan sosial mereka. Dalam melaksanakan kegiatan CSR, perusahaan diharapkan memperhatikan kualitas dari pengungkapannya agar selain dapat memaksimalkan laba, perusahaan juga dapat berdiri dalam waktu yang lama. Dengan ini, harapan investor institusional akan keuntungan jangka panjang akan terpenuhi. Investor institusional menginginkan perusahaan untuk mencari laba setinggi mungkin namun tetap memperhatikan dampak lingkungan agar keberlangsungan usaha terjamin. Terdesak oleh kepentingan para *stakeholder*, manajemen mencoba untuk mewujudkan kegiatan CSR yang diusulkan. Investor institusional disini berfungsi sebagai pengawas agar pengungkapan CSR yang dilakukan bukan hanya memperhatikan kuantitas tapi harus mengedepankan kualitas pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Dyck, *et al* (2018), Nugroho dan Yulianto (2015) serta Anggono dan Handoko (2009) yang menyatakan bahwa investor institusional berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis penelitian yang dilakukan adalah:

1. Feminisme dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Jasa asuransi eksternal berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Investor institusional berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi:

1. Kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dari perusahaan sektor keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya feminisme dewan, jasa asuransi eksternal dan investor institusional. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan terutama bagi manajer untuk menentukan keputusannya dalam hal pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial.
2. Sesuai dengan hasil penelitian ini, manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan untuk memperbanyak porsi wanita dalam jajaran dewan agar dapat tercipta keberagaman dalam merumuskan suatu kebijakan. Selain itu, manajemen juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan jasa asuransi eksternal pada laporan CSR agar laporan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara kualitas dan lebih kredibel.
3. Kualitas dari informasi kegiatan tanggung jawab sosial pada perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para *stakeholder*.

Stakeholder akan memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial yang baik, karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengelola dampak dari aktivitas yang mereka lakukan secara bertanggung jawab.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak semua perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masuk dalam kriteria *purposive sampling* yang ditentukan oleh peneliti, sehingga jumlah sampel yang diambil menjadi berkurang.
2. Masih banyak perusahaan yang belum menggunakan daftar indeks *GRI Standards* pada *Annual Report* maupun *Sustainability Report* mereka sehingga dalam mengukur variabel terdapat unsur subjektivitas peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. A., & Evans, R. (2004). Accountability, Completeness, Credibility and Audit Expectations
Gap. Journal of Corporate Citizenship, 14, 97-115.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Woman in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291-309.
- Anggono, R. I., & Handoko, J. (2009). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(2), 73-98.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). Slack Resources, Feminisme Dewan, dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14, 94-118.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

- Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1), 38-54.
- Ballou, B., Chen, P.-C., Grenier, J. H., & Heitger, L. (n.d.). Corporate Social Responsibility Assurance and Reporting Quality: Evidence from Restatements. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Campbell, J. L. (2007). Why Would Corporations Behave in Socially Responsible Ways? An Institutional Theory of Corporate Social Responsibility. *The Academy of Management Review*, 32(3), 946-967.
- Cho, C. H., Giovanna, M., Dennis, M. P., & Robin, W. R. (2014). CSR report assurance in the USA: an empirical investigation of determinants and effects. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 5, 130-148.
- Clarkson, M. B. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review*, 20(1), 92-117.
- Credit Suisse Research Institute. (2012). *Gender Diversity and Corporate Performance*. Zurich, Switzerland: Credit Suisse Research Institute.
- Darmadi, S. (2013). Do Women in Top Management Affect Firm Performance? Evidence from Indonesia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 13(3), 288-304.
- Dyck, A., Lins, K. V., Roth, L., & Wagner, H. F. (2018). Do institutional investors drive corporate social responsibility? International evidence. *Journal of Financial Economics*, 131, 693-714.
- Fernandez, F. B., Romero, S., & Ruiz, S. (2012). Does Board Gender Composition Affect Corporate Social Responsibility Reporting? *International Journal of Business and Social Science*, 31-38.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz-Blanco, S. (2013). Women on Boards: Do They Affect Sustainability Reporting? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*.
- Galbreath, J. (2011). Are There Gender-Related Influences on Corporate Sustainability? A Study of

Women On Boards of Directors. *Journal of Management and Organization*, 17(1), 17-38.

- Giannarakis, G. (2014). Corporate Governance and Financial Characteristic Effects on the Extent of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569-590.
- Indyanti, J. A., & Zulaikha. (2017). Assurance Laporan Keberlanjutan: Determinan dan Konsekuensinya terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1-14.
- Kambuaya, B. (2012). *Okenews*. Diakses 11 November 2019, dari <https://news.okezone.com/read/2012/09/06/340/685946/kerusakan-lingkungan-di-indonesia-capai-50>
- Khan, M. H. (2010). The Effect of Governance Elements on Corporate Social Responsibility CSR Reporting Empirical Evidence from Private Commercial Banks of Bangladesh. *International Journal of Law and Management*, 52(2), 82-109.
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2016). Simbolis atau Substantif? Analisis Praktik Pelaporan CSR dan Kualitas Pengungkapan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13, 23-51.
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and Society: The Link between Corporate Social Responsibility and Competitive Advantage. *Harvard Business Review*, 84(12), 78-92.
- Rahman, I. M., & Ismail, K. N. (2018). The Moderating Effect of Culture on The Relationship between Women Directors and CSR Disclosure in Malaysia. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 9, 133-141.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 15b tentang Penanaman Modal*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang*

Perseroan Terbatas. Jakarta: Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Jakarta: Republik Indonesia.

Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595-612.

Rofelawaty, B. (2014). Analisis Praktik Pelaporan Berkelanjutan (Sustainability Reporting) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12.

Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4, 1-20.

Wardhani, S. R., & Cahyonowati, N. (2011). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Karakteristik Corporate Governance pada Sektor Finansial. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 7(2), 182-202.

Wicks, A. C., Gilbert Jr., D. R., & Freeman, R. E. (1994). A Feminist Reinterpretation of The Stakeholder Concept. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 475-497. (<http://www.idx.co.id>)

LAMPIRAN

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Feminisme Dewan (X1)	0.905	1.106	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Jasa Asurans Eksternal (X2)	0.821	1.218	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Investor Institusional (X3)	0.835	1.198	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Feminisme Dewan (X1)	0.174	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Jasa Asurans Eksternal (X2)	0.108	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Investor Institusional (X3)	0.045	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23